

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Media massa memiliki peran sentral dalam membentuk persepsi publik tentang kelompok rentan, termasuk penyandang disabilitas. Sebagai institusi sosial, media tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga menciptakan konstruksi makna sosial yang memengaruhi cara masyarakat memandang kenyataan. McQuail (2011) menegaskan bahwa media berperan membentuk wacana sosial dengan cara memilih, menyaring, dan menyusun realitas sosial tertentu untuk dikonsumsi publik. Oleh karena itu, pemberitaan media dapat menjadi alat perubahan sosial yang progresif, namun sebaliknya juga dapat memperkuat diskriminasi dan ketimpangan jika tidak disajikan secara adil.

Dalam konteks Indonesia, pemberitaan mengenai disabilitas masih cenderung bias, dengan dominasi narasi yang menggambarkan penyandang disabilitas sebagai objek penderitaan atau sebagai sosok "luar biasa" yang berhasil menaklukkan keterbatasan. Tsaputra (2016) menyebut fenomena ini sebagai bagian dari pity model dan supercrip narrative, yang justru memperkuat stigma dan menjauhkan penyandang disabilitas dari narasi kesetaraan. Representasi semacam ini tidak hanya menyederhanakan kompleksitas pengalaman difabel, tetapi juga menghambat penerimaan sosial mereka sebagai warga negara yang setara.

Penelitian oleh Al Fajri, Rahim, dan Rajandran (2024) menambahkan bahwa media daring di Indonesia cenderung menempatkan penyandang disabilitas sebagai *passive beneficiaries*, yaitu sebagai penerima bantuan atau belas kasih, tanpa menonjolkan kapasitas mereka sebagai subjek aktif dalam masyarakat. Representasi ini memperkuat jarak simbolik antara kelompok disabilitas dan masyarakat umum, dan berpotensi memperparah eksklusi sosial. Dalam konteks

pemberitaan daring, framing yang demikian cenderung diperkuat oleh absennya narasumber dari kalangan penyandang disabilitas itu sendiri.

Sementara itu, data global menunjukkan bahwa penyandang disabilitas merupakan bagian signifikan dari populasi dunia. *World Health Organization* (2011) mencatat sekitar 15% populasi global hidup dengan kondisi disabilitas, menjadikannya sebagai salah satu kelompok minoritas terbesar secara demografis. Di Indonesia, Badan Pusat Statistik (2021) mencatat sekitar 22,97 juta jiwa penyandang disabilitas. Besarnya populasi ini menegaskan pentingnya peran media dalam membentuk pemahaman dan respons publik terhadap isu disabilitas secara adil dan setara.

Sebagai respons atas praktik pemberitaan yang masih bias, Dewan Pers menerbitkan Pedoman Pemberitaan Ramah Disabilitas pada tahun 2021. Pedoman ini menekankan pentingnya penggunaan bahasa yang inklusif, visual yang menghormati martabat penyandang disabilitas, serta narasi yang utuh dan berimbang. Namun, menurut Oktaviani dan Hukumonline (2021), implementasi pedoman tersebut masih minim, khususnya di tingkat media daring lokal yang kerap terkendala sumber daya dan kapasitas jurnalisme kritis. Kelemahan ini tampak dalam minimnya fitur aksesibilitas seperti teks alternatif dan subtitle, serta absennya pelatihan inklusif di ruang redaksi.

Pedoman Pemberitaan Ramah Disabilitas 2021 harus diikuti oleh media lokal karena mereka memiliki peran strategis dalam membentuk opini publik komunitas, menyampaikan narasi yang dekat dengan realitas sosial penyandang disabilitas, serta berada di garis depan dalam mewujudkan jurnalisme inklusif yang humanis dan adil. Sebagai produk resmi Dewan Pers, pedoman ini menjadi acuan etis dan yuridis yang wajib dipatuhi, sejalan dengan prinsip non-diskriminasi, keberimbangan, dan penghormatan terhadap hak asasi manusia sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No. 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. Ketika media lokal abai terhadap pedoman ini, maka mereka berisiko memperkuat stigma, menyebarkan representasi yang bias,

dan mengabaikan hak difabel untuk hadir secara bermartabat dalam ruang publik. Sebaliknya, dengan menerapkan pedoman ini, media lokal berkontribusi sebagai agen perubahan sosial yang mendorong representasi disabilitas yang adil, setara, dan berperspektif kemanusiaan di tingkat komunitas.

Penelitian Chairiyani (2020) juga menunjukkan bahwa media daring lokal masih sering mengabaikan suara penyandang disabilitas dalam pemberitaannya. Narasi berita lebih sering dibingkai dari perspektif luar (*outsider perspective*), di mana penyandang disabilitas hanya menjadi objek cerita dan bukan aktor utama. Hal ini bertentangan dengan prinsip jurnalisme inklusif yang mendorong partisipasi aktif kelompok rentan dalam proses produksi wacana. Padahal, suara dan pengalaman hidup penyandang disabilitas penting untuk hadir secara utuh agar masyarakat dapat memahami kompleksitas realitas sosial mereka.

Media lokal seperti Radar Banten, Radar Bogor, dan Koran Tangerang memiliki posisi strategis dalam membentuk opini publik komunitasnya. Sebagai media yang menysasar pembaca lokal, mereka memiliki kedekatan kultural dan sosial yang tinggi dengan masyarakat sekitar. Firmansyah (2022) menyatakan bahwa media lokal berperan penting dalam memperkuat kohesi sosial dan menyuarakan isu-isu minoritas yang sering terabaikan oleh media arus utama. Namun, hingga kini, belum ada kajian sistematis yang mengevaluasi bagaimana media daring lokal menerapkan pedoman pemberitaan ramah disabilitas secara kuantitatif dan terukur.

Masalah ilmiah dalam penelitian ini terletak pada belum adanya pengukuran yang sistematis dan berbasis indikator terhadap penerapan Pedoman Pemberitaan Ramah Disabilitas 2021 di media daring lokal, padahal pedoman tersebut telah dirumuskan oleh Dewan Pers sebagai standar etis untuk menciptakan jurnalisme yang inklusif dan bebas diskriminasi. Dalam praktiknya, media lokal masih kerap mereproduksi stigma, stereotip, atau narasi “inspiratif” yang bersifat eksploitatif terhadap penyandang disabilitas, tanpa melibatkan mereka sebagai subjek aktif dalam pemberitaan. Minimnya integrasi teori kritis

seperti *Critical Disability Studies* dan *Crip Theory* dalam kajian representasi media juga menyebabkan bias struktural terhadap difabel kerap luput dari sorotan akademik. Tanpa evaluasi ilmiah terhadap bagaimana pedoman ini diimplementasikan, khususnya oleh media-media lokal yang memiliki pengaruh besar di tingkat komunitas, maka peluang untuk mendorong jurnalisme yang setara dan adil bagi penyandang disabilitas akan terus terhambat.

Berangkat dari permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan kajian dengan mengevaluasi kualitas pemberitaan mengenai penyandang disabilitas di tiga media daring lokal. Pendekatan yang digunakan adalah analisis isi kuantitatif, yaitu metode yang memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola representasi secara objektif dalam teks media. Menurut Krippendorff (2019), analisis isi merupakan metode ilmiah yang digunakan untuk meneliti simbol dan makna dalam komunikasi massa secara sistematis dan dapat direplikasi. Dengan menggunakan indikator seperti penggunaan bahasa inklusif, keterwakilan suara difabel, dan struktur berita yang utuh, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata bagi perbaikan kualitas jurnalisme lokal.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah berapa persentase penggunaan Pedoman Ramah Disabilitas 2021 pada media lokal?

1.3 Pertanyaan Penelitian

Dengan rumusan masalah tersebut maka, pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Berapa persen penerapan Pedoman Pemberitaan Ramah Disabilitas dalam pemberitaan mengenai penyandang disabilitas di RadarBanten.id?
2. Berapa persen penerapan Pedoman Pemberitaan Ramah Disabilitas dalam pemberitaan mengenai penyandang disabilitas di RadarBogor.id?

3. Berapa persen penerapan Pedoman Pemberitaan Ramah Disabilitas dalam pemberitaan mengenai penyandang disabilitas di KoranTangerang.com?

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan rumusan masalah tersebut maka, tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui berapa persen penerapan Pedoman Pemberitaan Ramah Disabilitas dalam pemberitaan mengenai penyandang disabilitas di RadarBanten.id.
2. Mengetahui berapa persen penerapan Pedoman Pemberitaan Ramah Disabilitas dalam pemberitaan mengenai penyandang disabilitas di RadarBogor.id.
3. Mengetahui berapa persen penerapan Pedoman Pemberitaan Ramah Disabilitas dalam pemberitaan mengenai penyandang disabilitas di KoranTangerang.com.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini berguna untuk memperkaya khazanah kajian komunikasi dan media, khususnya dalam ranah studi representasi kelompok rentan seperti penyandang disabilitas, dengan pendekatan analisis isi kuantitatif yang berbasis indikator Pedoman Pemberitaan Ramah Disabilitas 2021. Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dengan mengintegrasikan perspektif *Critical Disability Studies* dan *Crip Theory* dalam konteks media lokal digital, yang masih jarang dibahas dalam literatur akademik di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga membuka ruang diskusi baru mengenai bagaimana etika jurnalistik dan hak asasi manusia dapat dioperasionalkan dalam praktik pemberitaan, sehingga dapat menjadi rujukan awal bagi riset-riset sejenis di bidang komunikasi inklusif dan jurnalisme etis berbasis HAM.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi praktisi media dalam meningkatkan kualitas dan sensitivitas pemberitaan terkait isu disabilitas. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi bagi Dewan Pers dan organisasi jurnalis dalam pengawasan implementasi pedoman yang telah diterbitkan.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Penelitian ini memiliki kegunaan sosial dalam mendorong terciptanya praktik pemberitaan yang lebih adil dan inklusif terhadap penyandang disabilitas di media daring lokal. Dengan mengevaluasi sejauh mana media seperti Radar Banten, Radar Bogor, dan Koran Tangerang menerapkan Pedoman Pemberitaan Ramah Disabilitas, penelitian ini memberikan kontribusi dalam meningkatkan kesadaran publik terhadap pentingnya representasi yang bebas dari stigma dan stereotip. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong masyarakat untuk lebih kritis terhadap isi media serta mendukung terbentuknya lingkungan informasi yang menghargai keberagaman, kesetaraan hak, dan martabat setiap individu, khususnya kelompok difabel.

1.5 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu dicatat, yaitu ruang lingkup penelitian hanya mencakup tiga media daring lokal, yaitu Radar Banten, Radar Bogor, dan Koran Tangerang, sehingga temuan tidak dapat digeneralisasikan untuk seluruh media lokal di Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan *Chat GPT 4o* dan *Scholar GPT 4o* dalam proses pencarian jurnal-jurnal yang digunakan sebagai landasan utama penelitian sehingga mampu membatasi pengetahuan peneliti tentang jurnal-jurnal terkait lainnya.